

Hendri Kampai: Demi Kesehatan Rakyat, Ubah Saja Sekolah Kedokteran Menjadi Sekolah Kedinasan

Updates. - BNN.CO.ID

Oct 26, 2024 - 23:09



KESEHATAN - Bayangkan, suatu hari kelak, [dokter](#) bukan lagi hanya anak orang kaya atau mereka yang beruntung dapat beasiswa super langka. Membayangkannya saja sudah seperti adegan dalam novel klasik, bukan? Namun, bagaimana kalau profesi [dokter](#) itu menjadi jalan pengabdian yang bisa

dicapai siapa saja, tanpa embel-embel biaya selangit? Inilah kisah yang berusaha kita tulis bersama.

1. Sekolah Dokter Itu Gratis? Ide Gila yang Genial!

Saat ini, pendidikan kedokteran punya label harga yang bikin geleng kepala. Memang, siapa yang tidak sadar kalau jadi [dokter](#) itu mahal, bahkan mungkin sampai menguras dompet generasi berikutnya. Tapi, bayangkan kalau pendidikan [dokter](#) itu gratis! Bayangkan calon [dokter](#) datang dari berbagai kalangan, tak pandang bulu apakah mereka dari kampung kecil atau kota besar. Bukannya bikin repot, justru ini investasi jangka panjang buat negara. Dengan cara ini, kita tak hanya mendidik [dokter](#), tapi juga memastikan setiap daerah punya [dokter](#) sendiri. Misi kesehatan, check!

2. Dokter Bukan Tukang Duit, Tapi Pelayan Rakyat

Kalau pendidikan [dokter](#) sudah gratis, tentunya bukan lagi sekadar mengejar harta atau status sosial. Mereka, para [dokter](#) ini, jadi hadir bukan karena ingin cepat kaya, tetapi karena dorongan hati untuk melayani. Bukankah akan keren jika [dokter](#) hadir di desa-desa terpencil tanpa beban keuangan yang membuntuti? Mereka bisa fokus pada tujuan utamanya: menyelamatkan dan meningkatkan kualitas hidup rakyat. Mungkin, tanpa beban utang kuliah, mereka akan lebih siap untuk bekerja di mana pun, dari Sabang sampai Merauke!

3. Dokter Juga Manusia: Gaji yang Layak Buat Hidup yang Wajar

Namun, biar bagaimanapun, [dokter](#) juga butuh makan, bayar listrik, dan ya...menikmati hidup seperti orang lain. Kalau pendidikan [dokter](#) dibiayai negara, berarti giliran negara juga memberikan penghasilan yang layak bagi mereka setelah lulus. Dengan gaji yang sepadan, [dokter](#) tak perlu banting tulang hingga harus buka praktik sana-sini untuk menyambung hidup. Dampaknya? Mereka bisa bekerja dengan hati yang lebih tenang, tanpa harus memikirkan "cuan" di atas "cita."

4. Pendidikan Kedokteran ala Sekolah Kedinasan? Wah, Kenapa Enggak?

Nah, apa jadinya kalau pendidikan kedokteran dibuat mirip seperti sekolah kedinasan? Sistem ini bisa jadi solusi jitu, di mana [dokter](#) direkrut berdasarkan kualitas, bukan kemampuan finansial semata. Calon [dokter](#) akan menjalani pelatihan yang ketat, bukan cuma soal otak, tapi juga mentalitas pengabdian. Setelah lulus? Bukan jadi "freelancer kesehatan" tapi langsung jadi ASN. Pasti rasanya berbeda, menjadi [dokter](#) yang bukan hanya berstatus ASN, tapi punya dedikasi pada rakyat yang benar-benar memerlukan kehadiran mereka.

5. Buat Semua Anak Negeri, Tanpa Pandang Bulu!

Poin yang paling menarik adalah ini: menjadi [dokter](#) bukan lagi monopoli kalangan tertentu. Setiap anak, mau dari kota atau pelosok, bisa punya mimpi yang sama. Tidak ada batasan karena dompet orang tua. Dengan pendidikan [dokter](#) yang terbuka untuk semua, kita bisa melihat profesi ini tumbuh beragam. Tak hanya kaya secara jumlah, tapi juga kaya secara perspektif, dengan dokter-dokter yang memahami kebutuhan masyarakat dari berbagai latar belakang.

6. Rakyat Sehat, Negara Kuat

Bayangkan dampaknya bagi masyarakat luas! Pendidikan [dokter](#) gratis, gaji yang layak, pengabdian sebagai tujuan utama, dan dokter-dokter tersebar hingga pelosok – hasilnya? Kesehatan bukan lagi soal lokasi, tapi soal hak yang bisa

didapatkan setiap orang. Bayangkan angka kesehatan nasional membaik: angka kematian menurun, angka harapan hidup naik. Kita punya dokter yang bukan hanya pintar, tapi peduli dan tanggap pada situasi masyarakat.

Sebuah Cita-Cita di Atas Kertas

Kedengarannya seperti mimpi, memang. Tetapi, inilah harapan bagi masa depan kesehatan kita. Menjadikan profesi [dokter](#) lebih dari sekadar pilihan karier, tetapi pilihan hidup untuk pengabdian. Lalu, siapa tahu? Mungkin suatu hari nanti, cerita ini bukan lagi angan-angan, tapi realitas yang kita nikmati bersama.

Jakarta, 26 Oktober 2024

Hendri Kampai

Ketua Umum Jurnalis Nasional [Indonesia](#)/JNI/Akademisi